

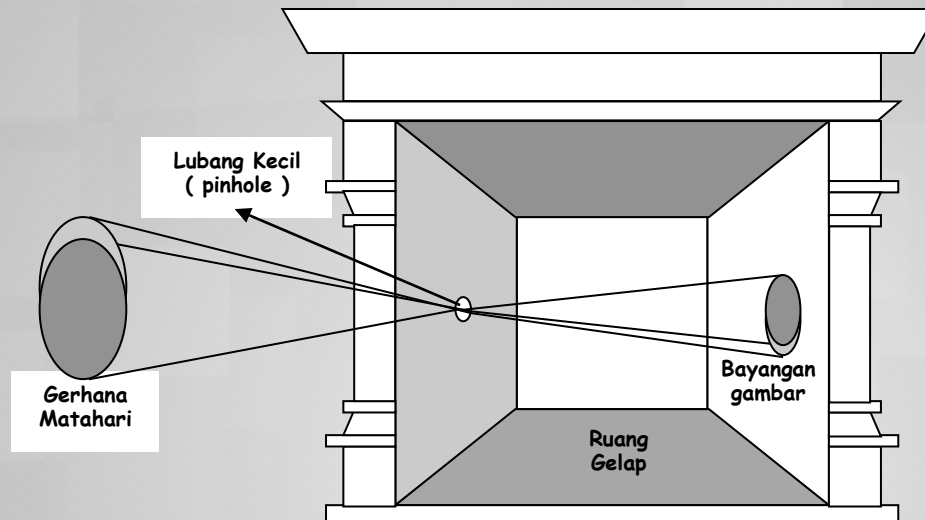
PERTEMUAN I-2

1.2 Sejarah Perkembangan Kamera Sebagai Media Dalam Fotografi

Diawali dari seorang penulis Cina, Moli (5 SM) melakukan percobaan dan mencatat bahwa : *“...sinar bergerak melalui garis lurus dan suatu objek akan memantulkan sinar ke segala penjuru”*.

Di belahan dunia bagian Barat, Aristoteles (4 SM) juga melakukan percobaan diperoleh *“...mengapa setelah melalui celah segi empat (misalnya anyaman), sinar matahari tidak membentuk segi empat, melainkan bundar”*.

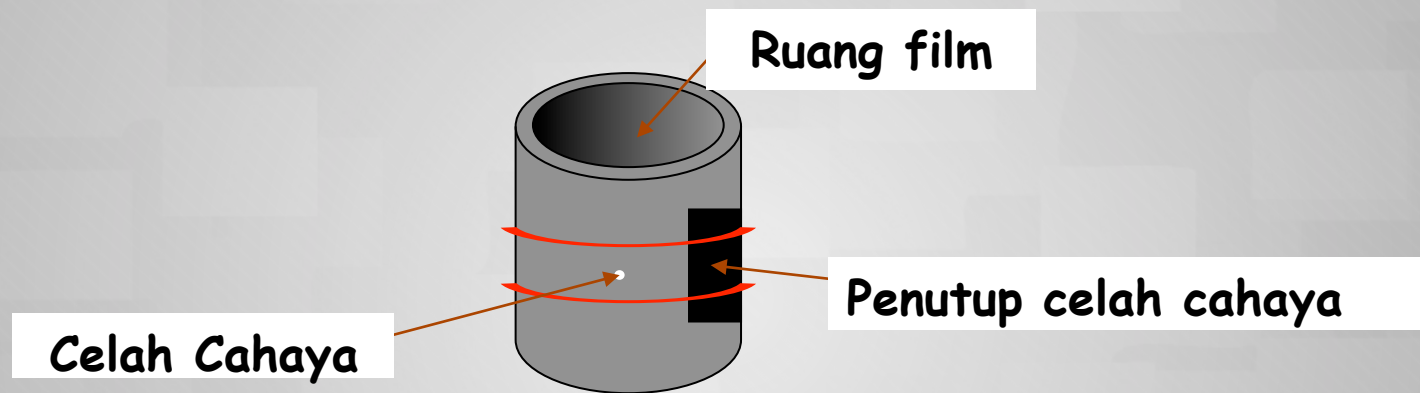
Selama 16 abad, jawaban atas persoalan tersebut tidak ditemukan. Teknologi fotografi sederhana mulai terungkap pada abad ke-10 M, seorang ahli fisika dan matematika berkebangsaan Arab bernama Ibnu Al-Haitam yang juga dikenal sebagai Alhazen, mencoba membuat formasi bayangan untuk membuktikan bahwa cahaya mengikuti garis lurus, dengan melakukan percobaan menjajarkan tiga lilin lalu meletakkan sebuah layar berlubang kecil di antara ketiga lilin dengan dinding, dengan menyimpulkan terbentuknya bayangan melalui sebuah lubang kecil. Selain itu Alhazen juga menjelaskan cara melihat gerhana matahari menggunakan ruangan gelap. Ruangan tersebut dilengkapi dengan sebuah lubang kecil (pinhole) yang menghadap matahari.



Cara melihat gerhana matahari menurut Reinerus Gemma-Frisius (1545)

Untuk pertama kalinya, prinsip kerja Alhazen berhasil ditemukan oleh Reinerus Gemma-Frisius (1545), seorang ahli fisika dan matematika dari Belanda yang diterapkan pada prinsip kamera obscura. Kamera obscura adalah kamera pertama yang menggebrak dunia fotografi (Kamera = ruangan, obscura = gelap). Bagian kamera ini adalah sebuah kamar gelap tertutup yang hanya memiliki lubang kecil (pinhole). Cahaya hanya masuk melalui lubang kecil tersebut. Jika kamera dihadapkan pada benda yang diterangi cahaya, pada dinding kamera yang berhadapan dengan lubang akan terbentuk gambar proyeksi terbalik dari benda tersebut.

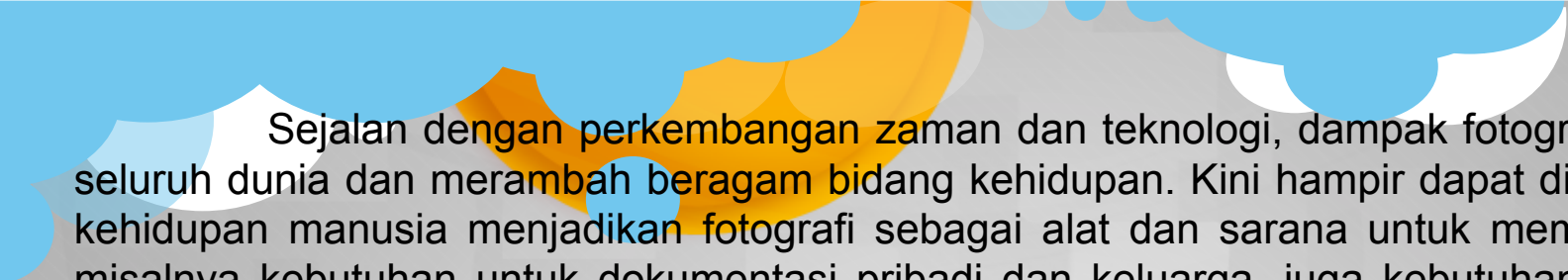
Percobaan pun banyak dilakukan oleh para ahli dimasa itu, mulai dari astronom sampai ke ahli matematika, bahkan pada tahun 1452-1519 Leonardo da Vinci juga telah memanfaatkan kamera tersebut untuk mewujudkan karyanya. Model rancangan kamera obscura inilah yang menjadi lambang (icon) KLJ dunia, yang juga di sebut sebagai nenek moyangnya kamera. Kamera Lubang Jarum ini tanpa menggunakan lensa.



Nama besar para ahli dan astronom yang juga mencoba melakukan Eksperimen KLJ diantaranya, Zaman Renaissance Paolo Toscanelli (1475), Ilmuwan asal Naples, Giovanni Battista della Porta (1538-1615).

Beberapa istilah/sebutan Pinhole Camera di beberapa Negara, yakni :

1. Stenope (Perancis)
2. Una fotocamera con foro stenopeico (Italia)
3. Camera obscura/lochkamera (Jerman)
4. Hullkamera, Holkamera, Halkamera dan camera obscura (Skandinavia)
5. Kamera Lubang Jarum (Indonesia)



Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, dampak fotografi telah menyebar ke seluruh dunia dan merambah beragam bidang kehidupan. Kini hampir dapat dipastikan berbagai sisi kehidupan manusia menjadikan fotografi sebagai alat dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan untuk dokumentasi pribadi dan keluarga, juga kebutuhan yang bersifat formal sampai komersial sekaligus.

Merebaknya penggunaan fotografi dalam kehidupan manusia mengakibatkan munculnya penerapan fotografi yang dispesialisasikan untuk bidang tertentu, misalnya fotografi jurnalistik, pernikahan, arsitektur dan ilmiah. Dalam hal ini, seorang fotografer dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keahlian bidang yang bersangkutan, selain pengetahuan fotografi itu sendiri. Sebagai contoh seseorang yang ingin mengkhususkan diri pada pemotretan kehidupan laut, selain penguasaan fotografi, ia pun harus mengetahui dan menguasai kehidupan di bawah air dan mampu melakukan penyelaman.

Untuk menjadi seseorang fotografer yang handal di butuhkan waktu dan pengalaman yang cukup lama. Keberhasilan akan tercapai jika anda terus belajar, bertanya, dan berlatih. Dengan cara ini keahlian fotografi akan terus bertambah dan anda akan semakin mahir untuk menciptakan karya seni yang mengesankan.

Kehidupan Bawah Air



Komunikasi Dalam Media Rekam dan Dokumentasi

Komunikasi memerlukan media untuk dapat berinteraksi, begitu pula berbicara mengenai fotografi, yang memiliki sifat sebagai karya dokumentasi (memerlukan objek) yang nyata, atau fakta sesungguhnya, memerlukan suatu bukti untuk dapat menyampaikan pesan kepada orang lain sehingga dapat berinteraksi secara baik. Seni lukis dapat dilakukan oleh siapa saja baik ada atau tidak adanya media/objek/visual yang akan dilukis, dengan cara menggunakan imajinasi/daya khayal.

Berbeda dengan seni fotografi tidak dapat terjadi apabila objek/visual potret tidak berwujud nyata. Media yang digunakan juga berbeda, telah disebutkan sebelumnya ada 3 media dalam fotografi yakni Kamera, lensa dan film, ketiga media tersebut harus ada untuk menghasilkan pekerjaan fotografi, sedangkan seni lukis medianya adalah kanvas/kertas gambar, spidol, pensil, cat & kwas, atau ballpoint gambar untuk menggoreskan kreatifitasnya.